

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Gereja Katolik Roma merupakan gereja yang besar, baik dalam hal pengaruh, hal kuantitas penganutnya serta memiliki pemahaman doktrin yang ketat. Pengaruh gereja ini tertanam secara mendalam bagi peradaban Barat selama dua milenium (misalnya: arsitektur, seni lukis, filsafat) dan bahkan dunia hingga pada saat ini. Penganut Gereja Katolik Roma juga ada jutaan jiwa yang tersebar di seluruh dunia. Di Indonesia, gereja Katolik Roma memiliki penganut yang cukup berkembang di tengah-tengah komunitas yang mayoritas adalah masyarakat muslim dan juga hidup berdampingan dengan agama lain, seperti Kristen Protestan, Budha, Hindu, serta Konghucu. Gereja Katolik Roma juga dikenal memiliki berbagai doktrin, dogma, dan devosi yang kaya serta struktur organisasi gereja cukup ketat. Gereja sebagai institusinya menjadi satu kekuatan yang dominan.

Keberadaan gereja Katolik Roma yang besar secara pengaruh dan jumlah penganut, juga kaya secara doktrinal tidak terjadi dalam satu malam. Ada satu periode sejarah yang panjang dilalui oleh gereja Katolik Roma. Dalam perjalanan sejarah yang panjang tersebut gereja Katolik Roma mengalami perubahan demi perubahan, karena pada dasarnya gereja Katolik Roma bukan sebuah gereja yang tumbuh secara stagnan tetapi gereja yang bertumbuh secara dinamis. Maka,

tidaklah berlebihan jikalau dikatakan bahwa keberadaan gereja Katolik Roma pada saat ini adalah sebuah hasil evolusi.

Salah satu fase penting dan terkini dari berbagai perubahan yang dialami oleh Katolik gereja Roma adalah diselenggarakannya Konsili Vatikan II (1962-1965) yang digagas oleh Roncalli, atau lebih dikenal sebagai Yohanes XXIII. Konsili tersebut terbentuk karena tujuan-tujuan untuk mengadakan modernisasi, mencari masukan, melakukan reformasi di dalam tubuhnya dan menemukan dasar yang lebih serupa dengan iman Kristen lainnya.¹ Salah satu perubahan penting dalam Konsili Vatikan II ini adalah pemahaman tentang Gereja dan Kerajaan Allah.

Perubahan penting tentang pemahaman gereja Katolik Roma pasca-Konsili Vatikan II tersebut seringkali terhenti atau hanya diketahui dalam tataran elite teolog-teolog, baik teolog gereja Katolik maupun teolog-teolog Protestan dan tidak menyentuh kepada masyarakat awam, mahasiswa-mahasiswa teologi, atau bahkan juga hamba-hamba Tuhan. Sehingga, seringkali banyak orang salah memahami tentang keyakinan iman gereja Katolik Roma Gereja pasca-Konsili Vatikan II. Pandangan umum yang berkembang tentang keyakinan iman gereja Katolik Roma mengenai gereja adalah gereja merupakan sebuah masyarakat yang sempurna (*perfect society*), institusional (kelembagaan), sesuatu yang kelihatan (*visible*), dan berbentuk hierarki. Setelah Konsili Vatikan II, penekanan tentang gereja lebih diarahkan kepada misteri atau gereja sebagai sakramen, sekalipun hierarki tetap dipegang teguh.²

1. Helen Keeler dan Susan Grimbly, *Memahami Segalanya tentang Katolik* terj. Bonafatius Sindyarta (Batam: Karisma, 2004), 8.

2. Keeler dan Grimbly, *Memahami Segalanya tentang Katolik*, 8.

Selain itu, pandangan umum yang berkembang mengenai pemahaman gereja Katolik Roma mengenai hubungan Gereja dan Kerajaan Allah adalah bahwa keduanya sama. Louis Berkhof, misalnya, menyatakan bahwa "Gereja Katolik Roma secara terbuka menyatakan bahwa Kerajaan Allah sama dengan institusi hierarki mereka."³ Demikian juga yang dinyatakan oleh Herman Ridderbos dalam artikelnya, *The Church and the Kingdom*, bahwa

Dalam tradisi teologi gereja Katolik Roma, Gereja dan Kerajaan Allah adalah sama: Gereja adalah pemerintahan Kristus, dan hierarki keimamatan adalah sarana bagi Kristus untuk menjalankan kekuasaan-Nya. Paus dalam merupakan wakil Kristus, di mana kerajaan Allah di atas bumi mendapatkan perwakilannya yang tertinggi.⁴

Pandangan tersebut memang tidaklah salah, sebab teolog-teolog gereja Katolik Roma sendiri juga membenarkan klaim tersebut. Misalnya seperti yang dinyatakan oleh Karl Adam dalam bukunya *The Spirit of Catholicism* menyatakan bahwa "Gereja adalah realisasi Kerajaan Allah di atas bumi ini"⁵ atau seperti yang ditekankan oleh Pius IX, dalam ensiklik *Amantissimus* kepada uskup dari gereja-gereja Timur bahwa "lembaga Gereja Katolik ... adalah sebagai Kerajaan surga."⁶ Ensiklik Pius IX lainnya, *Vix dum a Nobis*, berbicara tentang "Gereja sebagai Kerajaan-Nya yang terlihat di bumi ...".⁷ Pandangan tersebut tampaknya merupakan pandangan umum dan tunggal yang diyakini oleh gereja Katolik Roma sebelum Konsili Vatikan II.

3. Louis Berkhof, *Doktrin Gereja: Teologi Sistematis 5* terj. Yudha Thianto (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), 33.

4. Herman Ridderbos, "The Church and the Kingdom of God, *International Reformed Bulletin* no. 27 (1996): 8.

5. Karl Adam, *The Spirit of Catholicism* (Garden City: Doubleday & Company, 1954), 13.

6. John C. Haughey, "Church and Kingdom: Ecclesiology in the Light of Eschatology," *Theological Studies* 1 (1968): 72-3.

7. Haughey, "Church and Kingdom: Ecclesiology in the Light of Eschatology", 72-3.

Pasca-Konsili Vatikan II (1962-1965), pemahaman gereja Katolik Roma mengenai hubungan Gereja dan Kerajaan Allah tidak lagi menjadi pemahaman tunggal. Sebab muncul juga pandangan yang lain mengenai hubungan Gereja dan Kerajaan Allah, yaitu bahwa Gereja dan Kerajaan Allah tidaklah sama. Pandangan tersebut umumnya diyakini oleh teolog-teolog progresif gereja Katolik Roma. Pandangan ini misalnya dipegang oleh Karl Rahner, Avery Dulles, Richard McBrien, dan Hans Kung. Karl Rahner dalam artikel yang berjudul *Church and World*, menyatakan bahwa Gereja tidak identik dengan Kerajaan Allah.⁸ Hal yang sama juga dinyatakan oleh Richard P. McBrien, dalam bukunya *The Church* bahwa keberadaan Gereja adalah bagi Kerajaan Allah, serta Gereja dan Kerajaan Allah tidaklah sama.⁹ Avery Dulles, salah satu teolog Katolik cukup dikenal di Amerika Serikat, juga tidak setuju jikalau Gereja disamakan dengan Kerajaan Allah, menurutnya hal tersebut merupakan suatu kekeliruan yang pernah dilakukan gereja Katolik Roma pada abad pertengahan dan ia lebih meyakini bahwa pada dasarnya Kerajaan lebih luas dari pada Gereja itu sendiri."¹⁰ Demikianlah halnya juga dengan Hans Kung tidak setuju penyamaan antara Gereja dengan Kerajaan Allah, baginya gereja merupakan tanda antisipasif dari Kerajaan Allah, gereja merupakan sesuatu yang terbatas sedangkan Kerajaan Allah merupakan sesuatu yang tidak terbatas.¹¹

Selain dari pernyataan para teolog tersebut dalam ensiklik *Dominus Iesus* no. 19 juga menyatakan:

8. Richard P. McBrien, *The Church: The Evolution of Catholicism* (New York: HarperOne, 2008), 218.

9. McBrien, *The Church*, 218.

10. Fuellenbach, *Church*, 79.

11. Hans Kung, *The Church* (New York: Sheed and Ward, 1967), 92-93.

Hubungan yang tak tercerai-kerai antara Kristus dan kerajaan adalah tidak untuk mengabaikan kenyataan bahwa kerajaan Allah – meskipun jika dianggap di dalam tahap historis - tidak diidentifikasi dengan Gereja di dalam realitasnya yang kelihatan dan bersifat sosial. Kenyataannya, “tindakan Kristus dan Roh Kudus di luar batas - batas gereja yang kelihatan” tidak boleh diabaikan.¹²

Jadi, pasca-Konsili Vatikan II terjadi ketegangan pendapat antara dua kelompok (konservatif dan progresif) yang melihat secara berbeda hubungan antara gereja dengan Kerajaan Allah. Hal ini tentunya ingin menunjukkan bahwa pemahaman gereja Katolik mengenai hubungan gereja dan Kerajaan Allah bukanlah pemahaman yang puas diri.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah adanya kekeliruan terhadap pemahaman gereja Katolik Roma. Pada umumnya banyak orang masih memahami bahwa gereja Katolik Roma meyakini bahwa Gereja adalah masyarakat sempurna, institusional, yang kelihatan, dan hierarki. Padahal pemahaman tersebut mengalami perubahan pasca-Konsili Vatikan II. Selain itu juga adanya anggapan umum tentang gereja Katolik Roma yang berpandangan bahwa Gereja sama dengan Kerajaan Allah sehingga kelihatannya tidak memunculkan pandangan lain. Tentunya penulis ingin mengoreksi pandangan ini karena pandangan ini didasarkan oleh paradigma yang statis/mapan tetapi tidak melihat realitas pergeseran besar pemikiran gereja Katolik Roma yang di dalamnya muncul orang-orang yang memiliki pemikiran progresif. Memang penulis tidak bisa

12. <http://katolisitas.org/3482/dominus-iesus>, (diakses 26 Februari 2014).

menangkap pemikiran tunggal dalam gereja Katolik Roma dikarenakan perdebatan yang masih terasa sampai sekarang ini. Oleh karena itu melalui skripsi ini penulis hanya akan ingin membuka horison pemikiran gereja Katolik yang lain yaitu dari pemikiran progresif tersebut tentang hubungan Gereja dan Kerajaan Allah.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Penulis akan menguraikan pandangan Gereja Katolik Roma mengenai Gereja dan Kerajaan Allah sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II.
2. Penulis menggambarkan hubungan antara Gereja dan Kerajaan Allah menurut Gereja Katolik Roma pasca-Konsili Vatikan II.
3. Penulis akan memberikan implikasi dari pemahaman hubungan gereja dan Kerajaan Allah tersebut.

Metodologi Penulisan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis. Penulis akan menerapkan metode penulisan ini ke dalam suatu riset kepustakaan dan analisa literatur, yang mencakup buku-buku sejarah gereja, dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, ensiklik-ensiklik, buku-buku sistematik, jurnal-jurnal teologi, ensiklopedi-ensiklopedi, kamus-kamus teologi, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan topik skripsi ini.

Pembatasan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan memberikan pembatasan cakupan pembahasan. Sesuai dengan tujuan utama pembahasan skripsi ini, maka penulis hanya akan menyoroti hal-hal yang berkaitan dengan hubungan Gereja dan Kerajaan Allah pasca-Konsili Vatikan II.

Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan terdiri dari lima bab yang akan dijabarkan sebagai berikut. Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis akan menguraikan tentang pemahaman Gereja dan Kerajaan Gereja Katolik Roma berdasarkan pandangan Gereja Katolik Roma sebelum konsili Vatikan II dan pasca-Konsili Vatikan II.

Hubungan Gereja dan Kerajaan Allah menurut gereja Katolik Roma pasca-Konsili Vatikan II menjadi pembahasan penulis pada bab yang ketiga.

Sedangkan pada bab keempat, implikasi pemahaman Gereja dan Kerajaan Allah pasca-Konsili Vatikan II terhadap kehidupan praktis gereja Katolik Roma.

Pada bab yang kelima, merupakan ringkasan dan refleksi.